

Analisis terhadap Faktor–Faktor Penentu Perilaku Kepatuhan Pajak dalam Konsep Islam

Lince Bulutoding

lince_suangga@yahoo.com

Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT

The concept of obedience in Islam always calls for obedience to God and His apostles and to ulil amri or leader (Qur'an 4:59). Obedience to the leader is one form of obedience to God as long as it is not immoral (Sa'di, 2015b: 103; and Shihab, 2012b: 584). Obedience to leaders can also mean compliance in the fulfillment of obligations to the state in terms of taxes. The behavior of tax compliance is a form of obedience to Allah and His Messenger. The purpose of this study is to examine the determinants of compliance behavior of taxpayers, adjusted to the values believed in Islam. Research method in this research is exploratory research by using factor analysis to 285 taxpayers in Malaysia, with the number of variables analyzed by 29 variables. Based on the result of factor analysis, this research shows that there are 19 variables that have loading factor above 0.40 by forming 6 (six) factors formed.

Keyword: *Morals, Behavior of Tax Compliance, Behavior Control, Social Factor, and Accountability.*

PENDAHULUAN

Manusia sebagai *khalifatul fil ardh* (wakil Allah) diberikan amanah atau tanggungjawab untuk memakmurkan bumi, demi kemanfaatan manusia, dan dalam melaksanakan kegiatannya, manusia di beri petunjuk oleh Allah swt berupa Al-Quran dan Hadis (Huda *et al.*, 2012:77). Islam membentuk manusia untuk berperilaku yang baik (*akhlakul karimah*) dan mendorong manusia untuk merasa dekat dengan Tuhannya (Kartikowati dan Zubaedi, 2016:121).

Struktur keagamaan Islam, tidak mengenal pemisahan antara domain duniawi dan domain agama. Dasar sesungguhnya yang paling sentral diserukan oleh Al-Quran (QS. 2:2), agar menjadi manusia yang *muttaqin* yaitu beriman “percaya kepada yang gaib”, mendirikan sholat, dan menunaikan zakat (Kuntowijoyo, 1996:167). Salah satu pengembangan karakter bangsa adalah harmonisasi perilaku kepatuhan wajib pajak (Huda *et al.*, 2012:147-149).

Konsep perilaku kepatuhan pajak dapat diteliti dengan menggunakan pendekatan Islam. Konsep kepatuhan di dalam Islam terdapat dalam Al-Qur'an (QS. 4:59), yakni Allah telah mempersamakan ketiganya yaitu; Allah sendiri, Rasulullah, dan *Ulil Amri* atau pemerintah, masing-masing dalam ruang lingkupnya, masing-masing wajib ditaati dan dipatuhi (Syaltut, 1986:648). Ketaatan kepada *ulil amri* (pemegang kekuasaan) adalah ketaatan kepada lembaga-lembaga atau pemimpin yang berwenang sepanjang bukan kemaksiatan (Khatsir, 2016b:429; As-Sa'di, 2015b:103; dan Shihab, 2012a:586), misalnya perilaku kepatuhan dalam pajak (Khamis *et al.*, 2011). Pajak adalah kewajiban kepada negara (Lewis, 2001). Nilai-nilai Islam berdasarkan *tawhid* merupakan nilai yang dianut setiap muslim dalam keimanan dan penegasan atas keesaan Allah (Mulawarman, 2007).

Penelitian ini adalah penelitian eksploratori dibidang perilaku kepatuhan pajak yang dikaji dalam konsep Islam. Penelitian ini termotivasi dari penelitian Rasak dan Adafula (2013) yang mengatakan bahwa perlu adanya penelitian

eksplorasi terhadap studi kepatuhan pajak berdasarkan agama individu. Pertanyaan penelitian adalah: (1) apakah semua variabel yang telah disintesa mampu menangkap perilaku kepatuhan pajak di Negara Malaysia? (2) variabel apa saja yang membentuk satu faktor ?

TINJAUAN PUSTAKA

Islam selalu mengedepankan perilaku dengan akhlak yang baik, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw (Sa'di, 2015e:64; dan Hag, 2011:47). Ajaran Islam merupakan ajaran yang berpusat pada pembentukan akhlak yang mulia dalam upaya memenuhi tuntutan agar dapat menjadi abdi Allah yang patuh (Jalaluddin, 2015:43). Konsep kepatuhan dalam Islam selalu menyerukan untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada *ulil amri* atau pemimpin (QS. 4:59). Ketaatan kepada pemimpin adalah salahsatu bentuk ketaatan kepada Allah sepanjang bukan perbuatan maksiat (Sa'di, 2015b:103; dan Shihab, 2012b:584). Ketaatan kepada pemimpin dapat juga diartikan kepatuhan dalam pemenuhan kewajiban kepada negara dalam hal pajak.

Ketaatan kepada *Ulil Amri* (pemegang kekuasaan) adalah ketaatan dalam perilaku kepatuhan pajak (Khamis *et al.*, 2011). Indikator perilaku kepatuhan pajak (Palil, 2010) adalah (1) Kesediaan wajib pajak untuk mematuhi undang-undang pajak, (2) Menyatakan (menghitung) pendapatan dengan benar (3) Mengklaim pemotongan yang benar (4) Membayar semua pajak tepat waktu. Ciri atau corak dari kepatuhan pajak menurut *self assessment system* (Undang-undang R.I. nomor 6 tahun 1983 tentang ketentuan umum dan tata cara perpajakan) bahwa wajib pajak diwajibkan untuk (1) menghitung, (2) memperhitungkan, dan (3) membayar sendiri jumlah pajak yang seharusnya terutang (4) melaporkan secara teratur jumlah pajak yang terutang dan telah dibayar (Sari, 2016:96).

Niat dalam konsep Islam adalah keinginan atau maksud hati yang dilihat sesuai dengan tujuan, yang mendatangkan manfaat atau mendatangkan mudarat yang harus ikhlas karena Allah dan benar serta mengikuti ketentuan syariah. Jika berniat dan tidak segera mengerjakannya maka disebut tekad (Nawawi *et al.*, 2012:12). Segala

perbuatan harus didahului dengan niat, jika niatnya baik maka perilakunya akan baik (*akhlakul karimah*) tetapi jika niatnya buruk maka perilakunya akan buruk (*akhlakul madzumah*) (Hag, 2011:108).

Niat dalam Islam merupakan barometer sahnya sebuah amalan atau perbuatan. Niat perilaku mempunyai dua syarat; (1) niat yang ikhlas karena Allah dan benar. (2) sesuai dengan ketentuan syariah (Rahman *et al.*, 2012). Misalnya orang berniat membayar pajak, maka niat tersebut harus ikhlas karena Allah, sebagai ciri-ciri orang yang ikhlas yaitu: menghitung dan membayar pajak tanpa paksaan, tepat waktu (disiplin) dan jujur. Pemenuhan syarat kedua di atas akan terwujud jika orang yang berniat membayar pajak sesuai dengan ketentuan atau sesuai dengan aturan yang berlaku, misalnya syarat-syarat atau tatacaranya yang sesuai dengan ketentuan (niat menghitung, membayar, memperhitungkan dan melaporkan) maka kebenaran lahir akan terwujud (Nawawi *et al.*, 2012:11).

Islam mengenal akhlak berasal dari bahasa arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Menurut Ibnu Maskawih bahwa akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak mengahjadkan fikiran. Selanjutnya Al-Ghazali memberikan pengertian akhlak ialah suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja (Iqbal, 2013:200-201).

Akhlak adalah merupakan ciri khas perilaku Islam. Akhlak merupakan pemberian atau rahmat Allah (QS. 3:159) karena adanya keiman seseorang sehingga bersikap sopan santun dan berakhlak baik mentaati perintah (Sa'di, 2015a:523; Shihab, 2012b:310; dan Katsir, 2016b:219-220). Akhlak timbul karena adanya hubungan baik dengan sang *khaliq* (pencipta) dan makhluk yang diciptakan (Iqbal, 2013:201).

Orang yang berakhlak baik yakni orang yang bersikap sopan santun, mentaati perintah, jujur, membenarkan yang *haq* (benar) dan melawan yang batil (salah). Konsep keimanan di dalam Islam dapat dilihat atau diukur

dari pemahaman akidah (rukun iman), syariah (rukun Islam) dan akhlak (ihsan) seseorang. Dari semua pengertian yang ada maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah suatu kemantapan jiwa secara jujur yang muncul dari keimanan untuk membenarkan yang *haq* atau menolak yang batil dalam setiap perilaku.

Komponen keiman seseorang dapat diukur dengan pemahaman tentang aspek-aspek ajaran pokok dalam Islam (Purwanto, 2007:216). Menurut Yasin (2008:3) bahwa Ada tiga materi atau fondasi dalam Islam. Ketiga fondasi tersebut sangat erat kaitannya dan tidak bisa dipisah-pisahkan (Nurhayati dan Wasilah, 2011:17). Lebih lanjut Yasin menjelaskan bahwa tiga materi yang biasanya disebut rukun agamayaitu:

Pertama: Iman/akidah yang biasa juga disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu ushuluddin adalah merupakan sebuah keyakinan yang tersimpul atau terpatriti dalam hati sanubari terhadap sejumlah kebenaran yang wajib diterima berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah manusia tanpa sedikitpun keraguan terhadapnya (Asse', 2008:86).

Kepercayaan yang dianut atau diyakini oleh seseorang akan diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dibangun di atas keyakinan (akidah) Islam akan menyebabkan seseorang dapat membedakan yang *haq* dan yang batil karena ajaran Islam selalu menjadikan kebenaran sebagai dasar dari setiap perilakunya. Seorang Islam yang betul-betul beriman, akan mengetahui dan mempunyai dasar keyakinan atas setiap perilaku tersebut, seperti akhlak terhadap pajak. Keyakinan atas perilaku tersebut di dasarkan kepada Al-Qur'an, Hadis dan pendapat para ulama.

Keyakinan (akidah) terhadap pajak, tentunya seorang wajib pajak harus mempunyai pengetahuan atau pemahaman terhadap pajak (Razak dan Adafula, 2013), sehingga dapat meyakini bahwa pajak tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat,

Departemen Keuangan R.I (UU No.27 tahun 2007, pasal 1).

Pada masa awal pemerintahan Islam, maka konsep anggaran yang dianut adalah anggaran berimbang atau surplus. Tetapi konsep ini sudah tidak bisa dipertahankan lagi karena adanya pembiayaan kebutuhan negara yang semakin tinggi sehingga pemerintahan Islam menganut anggaran defisit, dan anggaran defisit diyakini berorientasi kepada pertumbuhan. Ada tiga ekonom Islam yang setuju dengan anggaran defisit. Pendapat pertama, menurut Mannan bahwa sebuah negara Islam moderen harus menerima konsep anggaran defisit, dengan perbedaan pokok adalah dalam hal menangani defisit (kekurangan) anggaran. Mannan memberikan cara penanganan defisit yaitu: merasionalisasi struktur pajak atau dengan mengambil kredit (utang) dari sistem perbankan dalam negeri atau dari luar negeri. Pendapat kedua, Umer Capra juga setuju dengan anggaran pembelanjaan defisit, namun dengan solusi bahwa defisit yang terjadi harus ditutupi dengan pajak, yaitu mereformasi

sistem perpajakan dan program pengeluaran negara, bukan dengan jalan pintas yaitu ekspansi moneter dan meminjam. Meminjam dapat menimbulkan riba. Pendapat ketiga, Zallum setuju dengan anggaran defisit tetapi cara penanganan dari anggaran defisit ini dengan jalan penguasaan BUMN dan pajak, pinjaman tidak diperbolehkan oleh hukum syara', sedangkan persyaratan tertentu (yang menyertai pinjaman), sama saja dengan menjadikan negara-negara atau lembaga-lembaga donor tersebut berkuasa atas kaum muslimin (Gusfahmi, 2011:138-141). Dari uraian di atas, maka penulis setuju terhadap pendapat Zallum, sehingga diyakini bahwa pajak adalah bentuk partisipasi sebagai warga negara kepada pemerintah pada saat kondisi baitul maal dalam keadaan kosong dan pajak merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Kedua: Islam/syariah yang biasa juga disebut ibadah atau ilmu fikih. Syariah ini bermakna pokok-pokok aturan hukum yang digariskan oleh Allah swt untuk dipatuhi dan dilalui oleh seorang muslim dalam menjalani segala aktifitas hidupnya

(ibadah) di dunia baik yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah *mahdhah*) maupun hubungan yang mengatur antara manusia dan manusia serta sesama makhluk ciptaan Allah swt (*ibadahmuamalah*) (Nurhayati dan Wasilah, 2011:14). Manusia di dalam hidupnya disamping beriman kepada Allah, maka juga harus mengikuti hukum-hukum atau ketentuan-ketentuan syariah yang telah digariskan oleh Allah swt. Islam sangat memperhatikan kemaslahatan di dalam kehidupan setiap manusia untuk menyembah-Nya. Salah satu contoh hukum-hukum Allah yang diterapkan dalam kehidupan manusia yaitu pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan pajak bahwa hukum pajak harus dipatuhi, mengikuti norma-norma membayar pajak dan taat terhadap aturan pajak.

Ketiga: Ihsan/Akhlak atau ilmu tasawuf. Melalui ihsan, seseorang akan selalu merasa bahwa dirinya dilihat atau selalu diawasi oleh Allah swt, melihat dan mendengar sekecil apapun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang, walaupun dikerjakan di tempat yang

tersembunyi. Bahkan Allah swt mengetahui segala fikiran dan lintasan hati makhluknya (Asse,' 2008:90; dan Iqbal, 2013:201). Ihsan yang paling tinggi di dalam kehidupan manusia ketika manusia beribadah kepada-Nya (menginginkan dan mencari) seakan-akan manusia melihat Allah. Dalam hal pajak diyakini bahwa membayar pajak merupakan bentuk kesyukuran kepada Allah swt, (inilah derajat ihsan yang paling sempurna). Derajat yang kedua yaitu jika manusia di dalam kehidupannya selalu beribadah dengan perasaan takut terhadap siksaan Allah (Nawawi, 2012:60). dan Jika Ihsan diaplikasikan di dalam pajak bahwa Allah selalu mengawasi tindakan manusia (Mahdavikhou dan Khotanlou, 2012) bahwa segala perilaku kepatuhan pajak pasti ketahuan.

Persepsi atau pandangan seseorang atau kelompok terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain dari tekanan sosial untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku sasaran perilaku yang sedang dipertimbangkan (Ajzen, 1991; dan 2005). Tekanan sosial tersebut bisa dari teman-teman, orang tua, saudara, dan anggota keluarga, serta orang lain yang

dianggap lebih mengetahui tentang perilaku tersebut.

Contoh Pihak-pihak yang mempengaruhi keyakinan seseorang dalam perilaku pajak sebagai berikut: (1) konsultan/ ahli pajak yang mendukung dan mengerti tentang issue, seorang teman yang paling dekat dalam lingkungan, keluarga, pasangan dan pekerja atau karyawan (Trivedi *et al.*, 2005). (2) Pihak yang mempengaruhi keyakinan seorang WP adalah; Teman yang paling dekat dalam lingkungan, konsultan pajak/ ahli pajak yang mengerti tentang issue, petugas pajak (pihak fiskus), pimpinan perusahaan (jika WPOP sebagai pekerja di perusahaan) (Salman dan Sarjono, 2012).

Menurut Ajzen (1991) bahwa Kontrol Perilaku Persepsian (*perceived behavioral control*) didefenisikan sebagai kemudahan atau kesulitan persepsian untuk melakukan perilaku. Kontrol perilaku dapat berupa faktor situasi dan kondisi atau lingkungan Kontrol perilaku merupakan fungsi dari probabilitas yang dirasakan bahwa kekuatan faktor (kekuatan keyakinan) dan kekuatan faktor-

faktor ini untuk memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku (Ajzen, 2006).

Konsep Islam memahami bahwa posisi manusia sebagai *khalifah* dan sebagai abdi Allah di muka bumi. Penghambaan diri dan kebutuhan manusia kepada-Nya dari sisi ibadah dan tauhid, dijelaskan oleh Allah (QS. 18:42) bahwa Allah menciptakan, memberikan rizki dan zat pengatur langit dan bumi (Sa'di, 2015e:125). Allah-lah yang menghilangkan segala kesulitan dan kesusahan manusia (QS. 20:62). Allah yang memberikan segala rizki manusia, (Sa'di, 2015e:324). Allah mengendalikan segala urusan di alam semesta (QS.13:2), mengangkat derajat sejumlah orang dan menghinakan yang lain (Sa'di, 2015d:4). Allah menetapkan takdir atas manusia sebelum manusia tersebut diciptakan (QS. 57:22) dan telah tertulis dalam kitab (*Lauhul mahfuzh*) (Katsir, 2016i:388; dan Sa'di, 2015g:154). Allah yang mengendalikan semua kehidupan di dunia ini, sehingga apa yang menimpa manusia adalah merupakan kehendak Allah. Ini membuktikan bahwa perilaku seseorang itu ditentukan oleh

variabel kontrol yang berasal dari luar diri seorang individu.

Menurut Ajzen 2005 bahwa faktor Kontrol perilaku seseorang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan atau situasional yang menentukan sejauh mana keadaan memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku. Faktor situasi atau faktor lingkungan yaitu kondisi yang memfasilitasi, mencerminkan ketersediaan sumber daya yang dibutuhkan untuk terlibat dalam perilaku (Armitage dan Conner, 2001). Misalnya perilaku kepatuhan pajak, adalah: audit pajak akan mempengaruhi niat seseorang untuk membayar pajak karena khawatir akan dikenakan denda jika ketahuan, laporan pihak ketiga, sistem pajak online akan memudahkan para wajib pajak melaksanakan aktifitas perpajakannya (Anuar dan Othman, 2010), dan pajak yang telah dikompensasi dengan zakat yang telah dibayar.

Menurut Ajzen (1991) bahwa dalam konteks tertentu seseorang tidak hanya merasakan tekanan sosial tetapi juga perasaan pribadi dari kewajiban atau

tanggung jawab moral untuk menolak atau melakukan perilaku tersebut. Kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri (Kontrol Internal) yaitu keyakinan diri individu dalam hal kemampuannya untuk melakukan suatu perilaku (Ajzen, 2005; dan Taylor dan Todd, 1995). Faktor internal seperti informasi, ketrampilan atau kemampuan seseorang yang bermaksud melakukan perilaku merupakan faktor penghambat atau faktor pendukung untuk melakukan perilaku. Pengalaman masa lalu akan mempermudah dan menghambat pelaksanaan sebuah perilaku karena di dalam pengalaman masa lalu ada faktor pengetahuan. Faktor emosi dan dorongan ketrampilan yang tidak cukup, kemampuan dan informasi dapat menimbulkan masalah kontrol. Faktor pengetahuan dan informasi akan menyebabkan seseorang merasa yakin terhadap kemampuan dirinya, sehingga akan mempengaruhi niatnya melakukan perilaku (Ajzen, 2005). Penjelasan Ajzen dalam TPB belum menyentuh ranah spiritual karena konsep perilaku yang dibangun belum menjelaskan komponen aspek *al-nafs*, *al-aql* dan *al-qalb* secara keseluruhan. Ajzen hanya menjelaskan motivasi

yang dibentuk oleh *aql* dan *nafs* manusia, sehingga dalam setiap perilakunya belum mempertimbangkan konsekuensi yang akan didapatkan dari setiap perilakunya. Berbeda dengan konsep Islam bahwa faktor pengetahuan dan informasi yang dibangun dari komponen *aql* dan *qalb* manusia. *Aql* memiliki daya memahami pengetahuan dan informasi yang bersifat manusia serta *qalb* manusia sebagai daya memahami dan merasakan yang *haq* (kebenaran) dan ilham (ilmu-ilmu dari Tuhan) (Purwanto, 2007:160-161), sehingga menghasilkan suatu keyakinan (*self efficacy*) yang kuat di dalam dirinya. Selanjutnya *nafs* akan selalu mendorong manusia kearah kebaikan karena adanya *aql* dan *qalb* yang saling berkolaborasi untuk mengarahkan manusia kepada *nafsul muthmainnah*, sehingga akan muncul niat yang baik di dalam diri seseorang. *Self-efficacy* menurut Bandura (1986) adalah merupakan salah satu faktor yang dapat berhasil mencapai perilaku yang diperlukan untuk hasil tertentu karena keyakinan diri yang kuat akan melakukan

kontrol dalam diri seseorang (Bandura, 1990; dan 1999).

Keyakinan dalam konsep Islam adalah keyakinan yang dibangun atas dasar pengetahuan keimanan kepada Allah. Konsep Islam adalah konsep agama yang paling lengkap dan ini digambarkan dalam al-Qur'an. Ada beberapa ayat yang menggambarkan bahwa al-Qur'an yang paling lengkap dan paling sempurna (QS. 6:115), tidak ada yang lebih benar dan tidak ada yang lebih adil perintah dan larangannya selain al-Qur'an (Katsir, 2016b:348; Sa'di, 2015b:517; dan Shihab, 2012c:629). Salah satu berita al-Qur'an yang tidak bisa diragukan kebenarannya adalah konsep tentang *hisab* (perhitungan) yang merupakan bentuk pertanggungjawaban manusia di padang masyar kelak.

Daya memahami dan daya merasakan *hisab* yang dimaksudkan (QS. 88:25-26) bahwa manusia pada hari kiamat akan dikumpulkan dan Allah akan meng*hisab* atau memperhitungkan segala bentuk pertanggungjawaban manusia semasa hidupnya di dunia (Katsir, 2016j:332; dan Sa'di, 2016g:522). Pertanggungjawaban atas perbuatan manusia (QS. 74:38) akan

mendapatkan balasan kelak (Sa'di, 2016g:405). Daya memahami dan daya merasakan tentang adanya *hisab* atau pertanggungjawaban kelak di padang masyar adalah merupakan konsekuensi yang akan diterima oleh manusia sebagai akibat dari perilakunya semasa hidup di dunia. Akuntabilitas adalah sebuah konsep yang berpusat terhadap pemahaman tentang keadilan, kejujuran dan tanggung jawab (Morland, 2006). Kesiapan manusia untuk dikonfirmasi atau diverifikasi kelak adalah merupakan keberadaan konsekuensi (pertanggungjawaban) yang akan menjadi daya dorong bagi manusia. Daya dorong tersebut akan menyebabkan manusia berusaha untuk memperbaiki segala tindakannya kelingkungan. Inilah yang menjadi dasar akuntabilitas di dalam diri manusia.

Segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan pada nilai-nilai Islam yang diyakininya yang memiliki kaitan erat dengan kehidupan batinnya (Ramayulis, 2011:117). Triuwono (2006:340) melihat konsep akuntabilitas dalam Islam menjadi “jiwa” atau menjadi dasar “etika” (Triuwono, 2003).

Tetlock (1984) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha untuk mempertanggungjawabkan semua keputusan yang diambilnya (Mardisar dan Sari, 2007). Mordhah (2012) mengatakan Akuntabilitas adalah kewajiban perasaan batin yang memotivasi seseorang untuk melaksanakan tugasnya secara efektif. Akuntabilitas dapat mendorong seseorang untuk bertanggungjawab di dalam setiap tindakan dan perilakunya (Passyn dan Sujan, 2006). Daya dorong atau motivasi yang dimiliki manusia akan menyebabkan manusia tersebut menyelesaikan tugasnya secara efektif. Perasaan batin inilah yang merupakan kekuatan pada manusia untuk selalu mempertanggungjawabkan segala kegiatannya dengan niat yang baik untuk menyelesaikan perbuatan tersebut.

Menurut Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997), dan Tan dan Alison (1999) melihat bahwa ada tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas seorang individu: (1) Seberapa besar motivasi mereka untuk menyelesaikan sesuatu

pekerjaan. Motivasi secara umum merupakan di dalam diri seseorang yang mendorong keinginan individu tersebut untuk melakukan kegiatan tertentu dalam rangka mencapai tujuannya. (2) Seberapa besar usaha (daya fikir) yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Orang yang mempunyai akuntabilitas tinggi mencurahkan usaha (daya fikir) yang lebih besar dibandingkan dengan orang yang mempunyai akuntabilitas rendah ketika menyelesaikan pekerjaannya (Cloyd, 1997). Ikuti yang benar dan ikhlas kepada Allah QS. (34:46), berdialoglah dengan jiwa sendiri maka dengan itu akal pikiran akan memahami suatu kondisi (Sa'di, 2015e:704). Orang yang mempunyai akuntabilitas tinggi akan mencurahkan daya fikirnya yang lebih besar, melakukan perenungan terlebih dahulu dengan tujuan atau niat mengikuti kebenaran dan ikhlas kepada Allah serta menggunakan akal dan fikiran di dalam memahami sebuah persoalan, dalam mengambil sebuah keputusan. (3) Seberapa yakin seorang individu bahwa pekerjaannya akan diperiksa oleh atasan (Tetlock dan Kim, 1987).

Keyakinan seorang individu bahwa segala perilakunya semasa hidupnya akan dipertanggungjawabkan nanti di padang masyar (QS. 40:17), tidak ada yang dirugikan pada hari itu karena semuanya dinilai secara adil (Sa'di, 2015f:268). Orang yang memiliki keyakinan akan mempunyai akuntabilitas tinggi bahwa segala perbuatannya nanti atau segala aktivitasnya di muka bumi semasa hidupnya akan diperiksa atau diadili di padang masyar.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas adalah bentuk motivasi atau dorongan psikologi yang berasal dari dalam diri seseorang karena adanya keyakinan untuk mempertanggungjawabkan segala perilakunya kelak. Seseorang akan dianggap memiliki pertanggungjawaban di bidang pajak jika memiliki: (1) motivasi untuk menyelesaikan kewajiban, (2) melibatkan daya fikir, (3) keyakinan pertanggungjawaban kelak, (4) dan siap dikonfirmasi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksploratori riset, dimana menguji

sampel wajib pajak yang berada di Negara Malaysia. Penelitian ini menguji 29 variabel untuk mendapatkan berapa banyak kelompok faktor yang terbentuk, Sampel yang diuji dalam penelitian ini sebanyak 285 responden dengan menggunakan skala 1-7 poin. Variabel yang dibentuk dalam penelitian ini disintesa dari teori barat dan prinsip Islam dan dikondisikan dengan Negara Malaysia. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis faktor dengan menggunakan rotasi varimax. Adapun jumlah variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah 29 butir sebagaimana tercantum pada lampiran 1.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil pengujian yang menggunakan analisis faktor dengan menggunakan software SPSS 20. Dari hasil pengujian maka di dapatkan hasil penelitian menunjukkan KMO dan *Barlett's* test sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai KMO dan Barlett's Tes

KMO and Bartlett's Test		
<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.</i>		.748
	<i>Approx. Chi-Square</i>	1269.360
<i>Bartlett's Test of Sphericity</i>	<i>Df</i>	190
	<i>Sig.</i>	.000

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian menunjukkan nilai *Kaiser Meyer Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO) sebesar 0,748 dengan nilai sig sebesar 0,000. Nilai ini menunjukkan bahwa analisis faktor dapat dilanjutkan karena nilai KMO nya > dari 0,50 dan nilai sig 0,000. (Santoso, 2017:78). Selajutnya pengujian ini menggunakan rotasi varimax dengan nilai sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran 2.

Dari 29 variabel yang diujikan terhadap 285 wajib pajak di Negara Malaysia, dalam rangka meneliti faktor-faktor penentu perilaku kepatuhan pajak. Jika nilai korelasi variabel dengan masing-masing faktor ditentukan sebesar 0,40, maka berdasarkan jawaban responden, hanya sebanyak 19 variabel yang mampu menjadi faktor penentu perilaku kepatuhan wajib pajak di negara malaysia.

Dari uraian dalam Lampiran 2 menunjukkan bahwa:

1. Variabel keyakinan bahwa pajak merupakan kewajiban yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam masuk ke dalam faktor 3, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,802.
2. Variabel mematuhi hukum-hukum perpajakan masuk ke dalam faktor 3, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,664.
3. Variabel membayar pajak merupakan bentuk kesyukuran masuk ke dalam faktor 3, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,796.
4. Variabel mengikuti saran konsultan atau ahli pajak dalam aktivitas perpajakan masuk ke dalam faktor 6,

- dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,722.
5. Variabel teman selalu memberikan saran tentang kewajiban pajak masuk ke dalam faktor 6, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,702.
 6. Variabel audit pajak menyadarkan tentang perilaku kepatuhan perpajakan masuk ke dalam faktor 4, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,700.
 7. Variabel laporan pihak ketiga penyebab peningkatan kepatuhan pajak masuk ke dalam faktor 4, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,510.
 8. Variabel sistem pajak online memudahkan dalam melaksanakan administrasi perpajakan masuk ke dalam faktor 4, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,712.
 9. Variabel rajin membayar pajak karena dikompensasi dengan zakat yang telah dibayar masuk ke dalam faktor 4, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,641.
 10. Variabel terdorong untuk menyelesaikan kewajiban pajak masuk ke dalam faktor 5, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,848
 11. Variabel tidak perlu menunda-nunda kewajiban pajak masuk ke dalam faktor 5, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,716.
 12. Variabel menghitung pajak secara cermat masuk ke dalam faktor 5, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,410.
 13. Variabel saya berniat membayar pajak tanpa paksaan masuk ke dalam faktor 1, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,750.
 14. Variabel saya berniat membayar pajak secara jujur masuk ke dalam faktor 1, dengan mempunyai loading faktor sebesar 0,783.
 15. Variabel saya berniat membayar pajak tepat waktu masuk ke dalam faktor 1, dengan loading faktor sebesar 0,785.
 16. Variabel saya berniat menghitung pajak secara jujur masuk ke dalam faktor

- 1, dengan loading faktor sebesar 0,694.
17. Variabel saya menghitung pajak sesuai ketentuan yang berlaku masuk ke dalam faktor 2, dengan nilai loading faktor sebesar 0,738.
18. Variabel saya membayar pajak tepat waktu masuk ke dalam faktor 2, dengan nilai loading faktor sebesar 0,783.
19. Variabel saya melaporkan pajak tepat waktu masuk ke dalam faktor 2, dengan nilai loading faktor sebesar 0,816.

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa dari 29 variabel direduksi hanya menjadi 6 (enam) faktor yang terbentuk dalam penelitian ini dan keenam faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor 1 (pertama) disebut kelompok: niat membayar pajak tanpa paksaan, secara jujur, tepat waktu dan menghitung pajak secara jujur
2. Faktor 2 (kedua) disebut kelompok: menghitung, membayar dan melaporkan pajak.
3. Faktor 3 (ketiga) disebut kelompok: keyakinan, taat, dan

bentuk kesyukuran dalam hal perilaku kepatuhan perpajakan.

4. Faktor 4 (keempat) disebut kelompok: audit pajak, laporan pihak ketiga, sistem pajak online, dan Rajin membayar pajak karena dikompensasi dengan zakat.
5. Faktor 5 (kelima) disebut kelompok: terdorong menyelesaikan pajak, tidak perlu menunda-nunda kewajiban pajak, dan menghitung pajak secara cermat.
6. Faktor 6 (keenam) disebut kelompok: mengikuti saran konsultan atau ahli pajak dan teman yang selalu memberikan saran.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi dan dari hasil penelitian analisis faktor yang diteliti terhadap para wajib pajak di Negara Malaysia. Ada 29 variabel yang diuji tetapi hanya 19 variabel yang menjadi variabel penentu perilaku kepatuhan pajak. Faktor yang terbentuk dalam penelitian ini adalah

sebanyak 6 faktor dan kelompok faktor tersebut adalah

1. Faktor 1 (pertama) disebut kelompok: niat membayar pajak tanpa paksaan, secara jujur, tepat waktu dan menghitung pajak secara jujur
2. Faktor 2 (kedua) disebut kelompok: menghitung, membayar dan melaporkan pajak.
3. Faktor 3 (ketiga) disebut kelompok: keyakinan, taat, dan bentuk kesyukuran dalam hal perilaku kepatuhan perpajakan.
4. Faktor 4 (keempat) disebut kelompok: audit pajak, laporan pihak ketiga, sistem pajak online, dan Rajin membayar pajak karena dikompensasi dengan zakat.
5. Faktor 5 (kelima) disebut kelompok: terdorong menyelesaikan pajak, tidak perlu menunda-nunda kewajiban pajak, dan menghitung pajak secara cermat.
6. Faktor 6 (keenam) disebut kelompok: mengikuti saran konsultan atau ahli pajak dan teman yang selalu memberikan saran.

Saran

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi dimana sampel penelitian adalah wajib pajak di Negara Malaysia, sebagai salah satu negara yang menerapkan sistem *self assesment* dengan menerapkan regulasi zakat sebagai kredit pajak. Untuk lebih menangkap atau lebih menggambarkan perilaku Islam, atau menjadi bahan perbandingan, maka perlu penelitian serupa di negara yang betul-betul dikelola secara Islami tetapi juga menerapkan regulasi perpajakan, sehingga betul-betul menggambarkan variabel penentu perilaku kepatuhan pajak yang sesuai dengan konsep Islam.

Implikasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksplorasi, dimana penelitian ini akan membawa implikasi terhadap penelitian serupa dalam bidang metodologi untuk lebih menghasilkan hasil penelitian tentang perilaku akuntansi yang lebih Islami atau yang sesuai dengan prinsip Islam. Penelitian ini dapat menjadi motivasi penelitian selanjutnya dalam bidang perilaku akuntansi untuk lebih mengkaji perilaku kepatuhan pajak dalam

konsep Islam. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih lanjut yang harus dihubungkan dengan teori yang sesuai dengan konsep Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, Icek. (1991). *The Theory of Planned Behavior. Organizational Behavior and Human Decision Processes*. 50, 179-211, by Academic Press. Inc.
- _____. (2005). *Attitudes, Personality, And Behavior*, Secon Edition, Open University Press.
- _____. (2006). *Behavior Interventions Based on The Theory of Planned Behavior*. <http://www.researchgate.net/profile/Icekajzen>. diakses tanggal 15 Mei 2015.
- Asse', Ambo'. (2008). *Studi Islam, Sebuah Pengantar*. Cetakan II. Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan, Makassar: al-Hikmah wa al-'Ulum.
- As-Sa'di, Syaikh Abdurrahman Bin Nashir. (2015)a. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran*. Jilid 1. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi Amin, Lc. Cetakan VI. Jakarta: Darul Haq, J.
- _____. (2015) b. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat An-Nisa', al-Ma'idah, al-An'am*. Jilid 2. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi Amin, Lc. Cetakan VI. Darul Jakarta: Haq,
- _____. (2015)d. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat: Fathir, Yasin, ash-Shaffat, Shad, az-Zumar, Ghafir, Fushshilat, asy-Syura, az-Zukhruf, ad-Dukhan, al-Jatsiyah, al-Ahqaf, Muhammad, al-fath, al-Hujurat, Qaf*. Jilid 6. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi Amin, Lc. Cetakan VI. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2015) e. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat: Adz-Dzariyat s/d an-Nas*. Jilid 7. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi

- Amin, Lc. Cetakan VI. Jakarta : Darul Haq., Diakses tanggal 10 November 2015
- _____. (2015) f. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat: Al-A'raf, al-Anfal, at-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf.* Jilid 3. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi Amin, Lc. Cetakan VI. Jakarta: Darul Haq.
- _____. (2015)g. *Taisir-al-karim ar-Rahman Fi Tafsir kalam al-Mannan. Terjemahan Tafsir Al-Qur'an; Surat: Ar-Ra'd, Ibrahim, al-Hijr, an-Nahl, al-Isra', al-Kahfi, maryam, Thaha, al-Anbiya', al-Hajj.* Jilid 4. Penerjemah Muhammad Iqbal Lc; Izzudin karimi, Lc; Muhammad Ashim, Lc; Mustofa Aini, Lc; dan Zuhdi Amin, Lc. Cetakan VI. Jakarta: Darul Haq
- Armitage, Christopher J dan Conner Mark. (2001). Efficacy of The Theory of Planned Behaviour: A Meta-Analytic Review. *British Journal of Social Psychology*, 40 pp 471-499. Diakses tanggal 11 April 2015.
- Bandura, Albert. 1990. Perceived Self-Efficacy in The Exercise of Control Over Aids Infection. *Evaluation and Program Planning*, Vol. 13, pp. 9-17.
- _____. (1999). Social Cognitive Theory: An Agentic Perspective, *Asian Journal Of Social Psychology* 2 .pp. 21-41. Diakses tanggal 10 November 2015
- Cloyd, (1997). Performance in Tax Research Tasks: The Joint Effects of Knowledge and Accountability, *Journal The Accounting Review*. Vol. 72, No.1 p.111-131. Diakses 10 Juni 2015
- Ajzen, Icek. (1975). *Belief, Attitude, Intention And Behavior: An Introduction To Theory and Research.* Addison-Wesley Publishing Company.
- Anderson R.E., R.L. and Black W.C., (1995). *Multivariate Data Analysis*, New Jersey: Prectice-Hall International, Inc.
- _____., Black W.C., Babin B.J., Anderson R.E., (2010). *Multivariate Data Analysis, A Global Perspective*, Seventh Edition, Pearson.
- Huda, Nurul., Aliyadin, Achmad., Suprayogi, Agus., Arbani, D.M., Aji, Hastomo., Utami, Restukanti., Andriyati, Rika., & Harmoyo, Totok., (2012). *Keuangan Publik Islam*, Edisi I, Cetakan. 1, Kencana Prenada Media Group.

- _____. Rini Nova., Mardoni Yosi., & Putra Purnama., (2012). The Analysis Of Attitudes, Subjective Norms, And Behavioral Control On Muzakki's Intention To Pay Zakah, *International Journal Of Business and Social Science*, Vol 3 No. 22. Diakses 10 Mei 2015
- _____. (2016)b. *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir- TerjemahanTafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan IX, Jilid 7. Tim Pustaka Imam Asy-Syafi'i. Jakarta.
- _____. (2016)i. *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir- TerjemahanTafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan IX, Jilid 10. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- _____. (2016)j. *Lubabut Tafsir min Ibnu Katsir- TerjemahanTafsir Ibnu Katsir*. Terjemahan oleh M. Abdul Ghoffar E.M. Cetakan IX, Jilid 9. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Kuntowijoyo.(1996). *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi*. Cetakan VII, Mizan, Bandung.
- Libby, Robert & Luft, Joan. (1993). Determinants of Judgement Performance in Accounting Settings: Ability, Knowledge, Motivation, and Environment, *Journal Accounting Organizations and Society*, Vol. 18, No. 5, p. 425-450. Diakses tanggal 20 Agustus 2015.
- Mardisar, & Sari. (2007). Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor, *Simposium Nasional Akuntansi X*. UNHAS, Makassar. Diakses tanggal 20 Januari 2016.
- Morland, Mollie Painter. (2006). Redefining Accountability as Relational Responsiveness. *Journal of Business Ethics*, 66: 89-98, diakses tanggal 10 Januari 2015.
- Nawawi, Al-Imam An., Al-Imam Ibnu Daqiq Al-Id An., Syaikh Abdurrahman As-Sa'di., & Syaikh Muhammad Al-Utsaimin. (2012). *Ad-Durrah as- Salatinnah Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah. Terjemahan Syarah Arbain An-Nawawiyah. Penjelasan 42 Hadis Shahih Tentang Pokok-Pokok Ajaran Islam*. Penerjemah Ahmad Syaikhu, S.Ag. Cetakan VII. , Jakarta : Darul Haq.
- Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Edisi II Revisi, Jakarta: Salemba IV

- _____. (2015). *Akuntansi Syariah di Indonesia*, Edisi IV, Salemba IV, Jakarta.
- Passyn, Kirsten & Sujan, Mita. (2006). Self-Accountability Emotions and Fear Appeals: Motivating Behavior. *Journal Of Consumer Research* Vol. 32. pp 583-589. Diakses tanggal 10 April 2015
- Purwanto, Yadi. (2007). *Epistemologi Psikologi Islam*. Cetakan I, Bandung: Refika Aditama.
- Rahman, Azhar Bin Abdul., Nor Azira Mohd Radzi., Mohd Nizam Sahad., Suhaila Abdullah. (2012). The Role Of Intention (Niat) in Islam and The Right Intention in Buddhism in Developing Human Resouce : A Comparative Study, *Symposium on Business, Engineering and Industrial Applications*. Diakses tanggal 10 September 2015
- Ramayulis. (2011). *Psikologi Agama*, Edisi Revisi, Cetakan IX, Jakarta: Kalam Mulia,
- Razak, Abubakari Abdul & Adafula, Christopher Jwayire. (2013). Evaluating Taxpayers' Attitude and Its Influence On Tax Compliance Decision In Tamale Ghana. *Journal Of Accounting And Taxation*, Vol. 5(3), pp. 48-57. Diakses tanggal 10 September 2015
- Sari, Diana. (2016). *Konsep Dasar Perpajakan*. Cetakan II, Bandung: Refika Aditama.
- Salman, Kautsar Riza & Sarjono Bayu. (2013). Intention and Behavior Of Tax Payment Compliance By The Individual Tax Payers Listed In Pratama Tax Office West Sidoarjo Regency, *Journal Of Economics, Business and Accountancy Venture* Volume 16, No. 2, pp 309-324. Diakses 20 Januari 2016
- Shihab, M. Quraish. (2012)a. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 1, Cetakan V. Jakarta: Lentera Hati,
- _____. (2012)b. *Tafsir Al-Mishbah. Pesan, kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Volume 2, Cetakan V. Jakarta: Lentera Hati,.
- Syaltut, Mahmud. (1986). "*Al-Islamu 'Aqidatun wa Syari'atun*" *Terjemahan; Islam Aqidah dan Syariah*, Penerjemah Abdulrahman Zain. Buku 2, Cetakan 1, Jakarta: Pustaka Amani
- Triyuwono, Iwan. (2003). Sinergi Oposisi Biner : Formulasi Tujuan Dasar Laporan Keuangan Akuntansi Syariah, Iqtisad, *Journal of Islamic Economics* Vol. 4, No. 1, Muharram 1424 H/March

2003. Diakses tanggal 20 Maret 2014.
2014. Diakses tanggal 10 Juni 2015
- Tetlock, Philip E. & Kim, Jae II. (1987), Accountability and Judgment Processes in a personality Prediction Task. *Journal of Personality and Social Psychology*, Vol. 52 no. 4 p. 700-709. Diakses tanggal 20 Mei 2015
- Trivedi, V.U., Shehata, Mohammed., & Mestelman, Stuart., (2005). Attitudes, Incentives, and Tax Compliance, *Canadian Tax Journal/ Revue Fiscale Canadienne*, Vol. 53. No. 1. Diakses tanggal 20 Mei 2015
- Taylor, Shirley & Todd, Peter A. (1995). Understanding Information Technology Usage : A Test of Competing Models. *Information Systems Research*
- Yasin, Ahmad Hadi. (2008). *Dahsyatnya Sabar*, Cetakan I, Jakarta: Qultum Media,

Lampiran 1. Item Variabel Penelitian

No	Variabel
1.	Keyakinan bahwa pajak merupakan kebijakan pemerintah yang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.
2.	Pajak merupakan bentuk partisipasi sebagai warga negara
3.	Mematuhi hukum-hukum perpajakan
4.	Membayar pajak merupakan bentuk kesyukuran saya
5.	Perilaku Kepatuhan Pajak saya pasti akan ketahuan
6.	Mengikuti saran konsultan atau ahli pajak dalam aktifitas perpajakan.
7.	Teman selalu memberikan saran tentang kewajiban pajak.
8.	Audit Pajak menyadarkan saya tentang perilaku kepatuhan perpajakan saya.
9.	Laporan pihak ketiga penyebab peningkatan kepatuhan perpajakan saya.
10.	Sistem pajak online memudahkan saya melaksanakan administrasi perpajakan.
11.	Rajin membayar pajak karena dikompensasikan dengan zakat yang telah saya bayar.
12.	Terdorong untuk menyelesaikan kewajiban pajak.
13.	Tidak perlu menunda-nunda Kewajiban pajak.
14.	Meperhitungkan pajak secara cermat.
15.	Menghitung pajak secara jujur.
16.	Yakin semua kebaikan perilaku pajak saya akan membawa kemaslahatan
17.	Siap menanggung segala konsekuensi dari perilaku pajak saya.
18.	Siap diaudit atas segala perilaku pajak saya.
19.	Siap dikonfirmasi atas segala perilaku pajak saya.
20.	Saya berniat membayar pajak tanpa paksaan
21.	Saya berniat membayar pajak secara jujur.
22.	Saya berniat membayar pajak tepat waktu.
23.	Saya berniat menghitung pajak secara jujur.
24.	Saya berniat menghitung pajak sesuai aturan yang berlaku.
25.	Saya berniat membayar pajak sesuai ketentuan yang berlaku.
26.	Saya berniat melaporkan pajak tepat waktu.
27.	Menghitung pajak sesuai ketentuan yang berlaku
28.	Membayar pajak tepat waktu.
29.	Melaporkan pajak tepat waktu.

Lampiran 2. Hasil Analisis Faktor

	Rotated Component Matrix ^a					
	Component					
	1	2	3	4	5	6
1. Keyakinan bahwa pajak merupakan kewajiban yang tidak bertentangan dengan prinsip islam			0,802			
2. Mematuhi hukum-hukum perpajakan			0,664			
3. Membayar pajak merupakan bentuk kesyukuran			0,796			
4. Mengikuti saran konsultan atau ahli pajak dalam aktivitas perpajakan						0,722
5. Teman selalu memberikan saran tentang kewajiban pajak						0,702
6. Audit pajak menyadarkan tentang perilaku kepatuhan perpajakan				0,700		
7. Laporan pihak ketiga penyebab peningkatan kepatuhan pajak				0,510		
8. Sistem pajak online memudahkan dalam melaksanakan administrasi perpajakan				0,712		
9. Rajin membayar pajak karena dikompensasi dengan zakat yang telah dibayar				0,641		
10. Terdorong untuk menyelesaikan kewajiban pajak					0,848	
11. Tidak perlu menunda-nunda kewajiban pajak					0,716	

		Rotated Component Matrix ^a					
		Component					
		1	2	3	4	5	6
12.	Menghitung pajak secara cermat					0,410	
13.	Saya berniat membayar pajak tanpa paksaan	0,750					
14.	Saya berniat membayar pajak secara jujur	0,783					
15.	Saya berniat membayar pajak tepat waktu	0,785					
16.	Saya berniat menghitung pajak secara jujur	0,694					
17.	Saya menghitung pajak sesuai ketentuan yang berlaku		0,738				
18.	Saya membayar pajak tepat waktu		0,783				
19.	Saya melaporkan pajak tepat waktu		0,816				

Sumber : Data diolah 2017